

PUISI WAJIB DAN PILIHAN



PUSAT PEMBERDAYAAN BAHASA DAN SASTRA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA

A. Puisi Wajib

Kupu-kupu di Dalam Buku

Karya Taufiq Ismail

Ketika duduk di stasiun bis, di gerbong kereta api,
di ruang tunggu praktik dokter anak, di balai desa,
kulihat orang-orang di sekitarku duduk membaca buku,
dan aku bertanya di negeri mana gerangan aku sekarang,

Ketika berjalan sepanjang gang antara rak-rak panjang,
di perpustakaan yang mengandung ratusan ribu buku
dan cahaya lampunya terang benderang,
kulihat anak-anak muda dan anak-anak tua
sibuk membaca dan menuliskan catatan,
dan aku bertanya di negeri mana gerangan aku sekarang,

Ketika bertandang di sebuah toko,
warna-warni produk yang dipajang terbentang,
orang-orang memborong itu barang
dan mereka berdiri beraturan di depan tempat
pembayaran,
dan aku bertanya di toko buku negeri mana gerangan aku
sekarang,

Ketika singgah di sebuah rumah,
kulihat ada anak kecil bertanya pada mamanya,
dan mamanya tak bisa menjawab keinginan-tahu
puterinya,
kemudian katanya,
"tunggu, tunggu, mama buka ensiklopedia dulu,
yang tahu tentang kupu-kupu,"
dan aku bertanya di rumah negeri mana gerangan aku
sekarang,

Agaknya inilah yang kita rindukan bersama,
di stasiun bis dan ruang tunggu kereta-api negeri ini buku
dibaca,
di perpustakaan perguruan, kota dan desa buku dibaca,
di tempat penjualan buku laris dibeli,
dan ensiklopedia yang terpajang di ruang tamu
tidak berselimut debu
karena memang dibaca.

<https://www.sepenuhnya.com/2025/08/puisi-kupu-kupu-di-dalam-buku-karya-taufiq-ismail.html>

B. Puisi Pilihan

Gerilya

Karya W.S. Rendra

Tubuh biru
tatapan mata biru lelaki terguling di jalan.

Angin tergantung
terkecap pahitnya tembakau
bendungan keluh dan bencana.

Tubuh biru
tatapan mata biru
lelaki terguling di jalan.

Dengan tujuh lubang pelor
diketuk gerbang langit
dan menyala mentari muda
melepas kasumatnya.

Gadis berjalan di subuh merah
dengan sayur-mayur di punggung
melihatnya pertama.

Ia beri jeritan manis
dan duka daun wortel.

Tubuh biru
tatapan mata biru
lelaki terguling di jalan.

Orang-orang kampung mengenalnya
anak janda berambut ombak
ditimba air bergantang-gantang

disiram atas tubuhnya

Tubuh biru
tatapan mata biru
lelaki terguling di jalan.

Lewat gardu Belanda dengan berani
berlindung warna malam
sendiri masuk kota
ingin ikut ngubur ibunya

Ballada Orang-orang Tercinta
(Pustaka Jaya, 1971)

Hanya Satu

Karya Amir Hamzah

Timbul niat dalam kalbumu;
Terban hujan, ungkai badai
Terendam karam
Runtuh ripuk tamanmu rampait

Manusia kecil lintang pukang
Lari terbang jatuh duduk
Air naik tetap terus
Tumbang bungkar pokok purba

Teriak riuh redam terbelam
Dalam gagap gempita guruh
Kilau kilat membelah gelap
Lidah api menjulang tinggi

Terapung naik jung bertudung
Tempat berteduh nuh kekasihmu
Bebas lepas lelang lapang
Di tengah gelisah, swara sentosa

Bersemayam sempana dijemala gembala
Juriat jelita bapaku iberahim
Keturunan intan dua cahaya
Pancaran putera berlainan bunda

Kini kami bertikai pangkai
Di antara dua, mana mutiara
Jauhari ahli lalai menilai
Lengah langsung melewati abad

Aduh, kekasihku
Padaku semua tiada berguna

Hanya satu kutunggu hasrat
Merasa dikau dekat rapat
Serupa musa di puncak Tursina.

Pujangga Baru Prosa dan Puisi
(Pustaka Jaya)

Selamat Pagi Indonesia

Karya Sapardi Djoko Damono

Selamat pagi, Indonesia, seekor burung mungil
mengangguk

dan menyanyi kecil buatmu.

Aku pun sudah selesai, tinggal mengenakan sepatu,
dan kemudian pergi untuk mewujudkan setiakmu padamu
dalam kerja yang sederhana;

bibirku tak biasa mengucapkan kata-kata yang sukar dan
tanganku terlalu kurus untuk mengacu terkepal.

Selalu kujumpai kau di wajah anak-anak sekolah,

di mata para perempuan yang sabar,

di telapak tangan yang membatu para pekerja jalanan;

kami telah bersahabat dengan kenyataan
untuk diam-diam mencintaimu.

Pada suatu hari tentu kukerjakan sesuatu
agar tak sia-sia kau melahirkanku.

Seekor ayam jantan menegak, dan menjeritkan salam
padamu, kubayangkan sehelai bendera berkibar di
sayapnya.

aku pun pergi bekerja, menaklukan kejemuan,
merubuhkan kesangsian,

dan menyusun batu-demi batu ketabahan, benteng
kemerdekaanmu pada setiap matahari terbit, o anak jaman
yang megah,

biarkan aku memandang ke Timur untuk mengenangmu
wajah-wajah yang penuh anak-anak sekolah berkilat,

para perempuan menyalakan api,

dan di telapak tangan para lelaki yang tabah

telah hancur kristal-kristal dusta, khianat dan pura-pura.

Selamat pagi, Indonesia, seekor burung kecil
memberi salam kepada si anak kecil;
terasa benar: aku tak lain milikmu

<https://www.jendelasastra.com/dapur-sastra/dapur-jendela-sastra/lain-lain/puisi-puisi-sapardi-djoko-damono>

Museum Perjuangan

Karya Kuntowijoyo

Susunan batu yang bulat bentuknya
berdiri kukuh menjaga senapan tua
peluru mengeletak di atas meja
menanti putusan pengunjungnya.

Aku tahu sudah, di dalamnya
tersimpan darah dan air mata kekasih
Aku tahu sudah, di bawahnya
terkubur kenangan dan impian
Aku tahu sudah, suatu kali
ibu-ibu direnggut cintanya
dan tak pernah kembali

Bukalah tutupnya
senapan akan kembali berbunyi
meneriakkan semboyan
Merdeka atau Mati.

Ingatlah, sesudah sebuah perang
selalu pertempuran yang baru
melawan dirimu.

Isyarat
(1976)

Wahai Pemuda Mana Telurmu

Karya Sutardji Calzoum Bachri

Apa gunanya merdeka
kalau tak bertelur?
Apa gunanya bebas
kalau tak menetas?

Wahai bangsaku
Wahai pemuda
mana telurmu?

Kepompong menetaskan kupu-kupu
Kuntum jadi bunga
Putik jadi buah
Buah menyimpan biji
menyimpan mimpi
menyimpan pohon
dan bunga-bunga.

Uap terbang mementaskan awan
Mimpi jadi, sungai pun jadi
menetas jadi
Hakekat lautan.

Setelah ku pikir-pikir
manusia ternyata burung yang berpikir

Setelah ku renung-renung
manusia ternyata burung yang merenung

Setelah bertafakur
tahulah aku
manusia harus bertelur

Dari burung keluar telur
Lantas telur menjadi burung
Ayah menciptakan anak
Anak melahirkan ayah

Ayo garuda
Ayo para pemuda
menetaslah
lahirkan lagi Bapak bagi bangsa ini

Seperti dulu
Para pemuda
bertelur emas

Menetaskan kalian
Dalam sumpah mereka

Sajak-sajak Sutardji Calzoum Bachri (mediaindonesia.com)

Candra

Karya Sanusi Pane

Badan yang kuning-muda sebagai kencana,
Berdiri lurus di atas reta percaya,
Dewa Candra keluar dari istananya
Termenung menuju Barat jauh di sana.

Panji berkibar di tangan kanan, tangan kiri
Memimpin kuda yang bernapaskan nyala;
Begitu dewa melalui cakrawala,
Menabur-naburkan perak ke bawah sini.

Bisikan malam bertiup seluruh bumi,
Sebagai lagu-merawan buluh perindu,
Gemetar-beralun rasa meninggikan sunyi.

Bumi bermimpi dan ia mengeluh di dalam
Mimpinya, karena ingin bertambah rindu,
Karena rindu dipeluk sang Ratu Malam.

Madah Kelana
(1931)

Lagu Cinta

Karya Putu Wijaya

Kulihat malam begitu dalam
Dan angin berdesah bimbang
Aku pun tertegun sebelum melangkah
Masihkah kau simpan perasaan sayang
yang dahsyat dalam diriku

Kudengar senandung lambat-lambat
Begitu akrab dan kukenal
Seakan melempar ke masa silam
Ketika kita bertemu di ujung jalan
Saling membaca perasaan masing-masing
Dan setuju untuk sama-sama berjuang

Haruskah cinta berakhir sedih
Karena kita tak memilih

Tidak, kulihat nyala api masih membakar
Ketika kita terlena dan tubuh mengucap
Betapa dalam perasaan bertaut
Bahkan semakin bersatu ketika jalan tertutup

Dan akupun bertambah yakin
Tak ada yang mampu membunuh yang bertekad

Kulompati pagar dan menyelinap masuk
Berdiri didepan pintu memanggil namamu
Mengucap salam dan sebuah janji
Berikan aku kesempatan menyayangi

Kita telah bergetar disini
Tidak pernah berubah hanya lebih dewasa
Tinggal kamu siap membuka pintu
Tiba saatnya untuk berhenti ragu

<https://www.narakata.id/2023/03/puisi-lagu-cinta-karya-putu-wijaya.html>

Lagu dalam Hujan

Karya Abdul Hadi W.M.

Merdunya dan merdunya
Suara hujan
Gempita pohon-pohonan
Menerima serakan
Sayap-sayap burung

Merdunya dan merdunya
Seakan busukan akar pohonan
Menggema dan segar kembali
Seakan busukan daun gladiola
Menyanyi dalam langsai-langsai pelangi biru
Memintas-mintas cuaca

Merdunya dan merdunya
Nasib yang bergerak
Jiwa yang bertempur
Gempita bumi
Menerima hembusan
Sayap-sayap kata

Ya, seakan merdunya suara hujan
Yang telah menjadi kebiasaan alam
Bergerak atau bergolak dan bangkit
Berubah dan berpindah dalam pendaran warna-warni
Melintas dan melewati dalam dingin dan panas

Merdunya dan merdunya
Merdu yang tiada bosan-bosannya
Melulung dan tiada kembali
Seakan-akan memijar api

<https://www.jendelasastra.com/dapur-sastra/dapur-jendela-sastra/lain-lain/puisi-puisi-abdul-hadi-wm>

Surat dari Ibu

Karya Asrul Sani

Pergi ke dunia luas, anakku sayang
pergi ke hidup bebas!
Selama angin masih angin buritan
dan matahari pagi menyinar daun-daunan
dalam rimba dan padang hijau

Pergi ke laut lepas, anakku sayang
pergi ke alam bebas!
Selama hari belum petang
dan warna senja belum kemerah-merahan
menutup pintu waktu lampau

Jika bayang telah pudar
dan elang laut pulang ke sarang
angin bertiup ke benua
Tiang-tiang akan kering sendiri
dan nakhoda sudah tahu pedoman
boleh engkau datang padaku!

Kembali pulang, anakku sayang
kembali ke balik malam!
Jika kapalmu telah rapat ke tepi
Kita akan bercerita
"Tentang cinta dan hidupmu pagi hari."

Tiga Menguak Takdir
(1950)

Kepada Kawan

Karya Chairil Anwar

Sebelum ajal mendekat dan mengkhianat,
mencengkam dari belakang 'tika kita tidak melihat,
selama masih menggelombang dalam dada darah serta
rasa,

belum bertugas kecewa dan gentar belum ada,
tidak lupa tiba-tiba bisa malam membenam,
layar merah terkibar hilang dalam kelam,
kawan, mari kita putuskan kini di sini:
Ajal yang menarik kita, juga mencekik diri sendiri!

Jadi
Isi gelas sepenuhnya lantas kosongkan,
Tembus jelajah dunia ini dan balikkan,
Peluk kecup perempuan, tinggalkan kalau merayu,
Pilih kuda yang paling liar, pacu laju,
Jangan tambatkan pada siang dan malam
Dan
Hancurkan lagi apa yang kau perbuat,
Hilang sonder pusaka, sonder kerabat.
Tidak minta ampun atas segala dosa,
Tidak memberi pamit pada siapa saja!

Jadi
Mari kita putuskan sekali lagi:
Ajal yang menarik kita, 'kan merasa angkasa sepi,
Sekali lagi kawan, sebaris lagi:
Tikamkan pedangmu hingga ke hulu
Pada siapa yang mengairi kemurnian madu!!!

Deru Campur Debu
(1949)

Memandang Kehidupan

Karya Ajip Rosidi

Memandang relung-relung kehidupan
Aku tak tahu pasti
Apakah mungkin menjadi
Seorang tua yang tenang baca koran
Di tengah ribut dunia kebakaran?

Kusaksikan diriku dan kawan-kawan
Sambil makan kacang dan asinan
Memperbincangkan nasib negara
Sengit berdebat
Penuh semangat memberi perintah
Menentukan haluan dunia.

Tidakkah lebih baik kita tenggelamkan
Segala rumus dan perhitungan di warung kopi
Selagi matahari belum tinggi
Atau kupilih saja ketenangan kursi goyang
Saban pagi semangkuk susu dan setangkup roti?

Masih pula merasa kuatir
Akan kepastian hari esok: Bukan tak mungkin
Tuhan tiba-tiba bertitah: Berhenti!
Maka planet-planet bertubrukan, bintang-bintang padam.
Lalu apa yang masih dapat dicapai?

Sedangkan bumi tak lagi pasti.

Yang tinggal hanya angan-angan yang panjang
Dan kelam. Sedang
Angan-angan pun
Membutuhkan suatu landasan.

Kuteliti tanganku: urat-uratnya, tulang-tulanganya ...
Bisa saja lenyap tiba-tiba. Tak satu pun kupunya.
Selain doa.

Horison
(Januari, 1969)

Pilihan

Karya Mustofa Bisri

Antara kaya dan miskin tentu kau memilih miskin
Lihatlah kau seumur hidup tak pernah merasa kaya

Antara hidup dan mati tentu kau memilih mati
Lihatlah kau seumur hidup mati-matian mempertahankan
kematian

Antara perang dan damai tentu kau memilih damai
Lihatlah kau habiskan umurmu berperang demi
perdamaian

Antara beradab dan biadab tentu kau memilih beradab
Lihatlah kau habiskan umurmu menyembunyikan
kebiadaban dalam peradaban

Antara nafsu dan nurani tentu kau memilih nurani
Lihatlah kau sampai menyimpannya rapi jauh dari
kegalauan dunia ini

Antara dunia dan akhirat tentu kau memilih akhirat
Lihatlah kau sampai menamakan amal-dunia sebagai amal
akhirat

Antara ini dan itu
Benarkah kau memilih itu?

<https://www.haripuisi.com/puisi-pilihan-mustofa-bisri/>

Membaca Tanda-Tanda

Karya Taufiq Ismail

Ada sesuatu yang rasanya mulai lepas
dari tangan
dan meluncur lewat sela-sela jari kita

Ada sesuatu yang mulanya
tak begitu jelas
tapi kini kita mulai merindukannya

Kita saksikan udara
abu-abu warnanya

Kita saksikan air danau
yang semakin surut jadinya

Burung-burung kecil
tak lagi berkicau pagi hari

Hutan	kehilangan ranting
Ranting	kehilangan daun
Daun	kehilangan dahan
Dahan	kehilangan hutan

Kita saksikan zat asam
didesak asam arang
dan karbon dioksida itu
menggilas paru-paru

Kita saksikan	
Gunung	memompa abu
Abu	membawa batu
Batu	membawa lindu

Lindu membawa longsor
Longsor membawa air
Air membawa banjir
Banjir membawa air
 air
 mata

Kita telah saksikan seribu tanda-tanda
Bisakah kita membaca tanda-tanda?

Allah
Kami telah membaca gempa
Kami telah disapu banjir
Kami telah dihalau api dan hama
Kami telah dihujani abu dan batu

Allah
Ampuni dosa-dosa kami

Beri kami kearifan membaca
Seribu tanda-tanda

Karena ada sesuatu yang rasanya
mulai lepas dari tangan
dan meluncur lewat sela-sela jari

Karena ada sesuatu yang mulanya
tak begitu jelas
tapi kini kami
mulai
merindukannya.

*Mengakar ke Bumi Menggapai ke Langit: Himpunan Puisi
1953—2008
(Jakarta, 2008)*

Aku Mutiara Bangsa Indonesia

Karya Eka Budianta

Aku anak Indonesia sejati
Berdarah laut berjiwa matahari
Aku pemilik garis khatulistiwa
Dilahirkan pertiwi
untuk hidup merdeka
Angin gunung
adalah nafas perdamaianku
Bersama para petani di desa
Aku mengolah bumi kelahiranku
Bersama nelayan-nelayan perkasa
Aku menggarap gelombang hidupku
Pembela hutan dan samudra,
adalah aku
Pelindung tumbuhan dan aneka satwa
Adalah aku,
adalah aku mutiara bangsaku
Sejarah akan mencatat cintaku padamu, Ibu
Ketika hujan menyuburkan daerah perkebunan
Ketika rembulan berlinang menyiram kota-kota
Aku bersamadi bersama segenap bangsaku
"Tuhan, beri kami otot dan semangat menyala
Untuk membangun negeri kurnia-Mu tercinta"
Bersama segenap saudara aku berkembang
Yang lahir di tepi Danau Toba yang besar di Tondano
Yang mekar di Padang-padang Nusa Tenggara
Yang menyusu di rimba Irian dan Kalimantan
Saudaraku semua saudaraku semua

Aku adalah anak Indonesia sejati
Berdarah laut berjiwa matahari
Menyinarikan kemanusiaan dan cahaya Ilahi
Memancarkan persatuan dan demokrasi

Bekerja tanpa pamrih untuk pertiwi
Adalah aku, adalah aku mutiara bangsa ini
Kekayaan alam yang dilimpahkan
Tuhan
Bakat-bakat yang dianugerahkan padaku
Keberanian dan cita-cita warisan nenek moyang
Adalah pusaka hidupku, adalah pendorongku
Dunia akan paham mengapa aku bangga
Menjadi anak sejati Indonesia
Jutaan saudaraku akan bangkit membuktikan
Kelahiran kami di sini tidak sia-sia
Bersama anggrek Vanda sumatrana,
Bersama ikan-ikan arwana dan burung-burung langka
Kami memperindah kehidupan umat manusia
Mensyukuri berkah Tuhan dengan bekerja
Mewujudkan kebanggaan Indonesia
dengan segala daya
Aku adalah mutiara bangsa Indonesia
Sinarku lembut tapi kuat dan pasti
Aku akan mati tersenyum sebagai anak Indonesia
Mutiara bangsa Indonesia, anak Indonesia sejati!

<https://www.sepenuhnya.com/2025/02/puisi-aku-mutiara-bangsa-indonesia.html>

Kamus Kecil

Karya Joko Pinurbo

Saya dibesarkan oleh bahasa Indonesia yang pintar
dan lucu

Walau kadang rumit dan membingungkan

Ia mengajari saya cara mengarang ilmu

Sehingga saya tahu

Bahwa sumber segala kisah adalah kasih

Bahwa ingin berawal dari angan

Bahwa ibu tak pernah kehilangan iba

Bahwa segala yang baik akan berbiak

Bahwa orang ramah tidak mudah marah

Bahwa untuk menjadi gagah kau harus menjadi gigih

Bahwa seorang bintang harus tahan banting

Bahwa orang lebih takut kepada hantu ketimbang
kepada Tuhan

Bahwa pemurung tidak pernah merasa gembira

Sedangkan pemulung tidak *pelelah* merasa *gembira*

Bahwa orang putus asa suka memanggil asu

Bahwa lidah memang pandai berdalih

Bahwa kelewat paham bisa berakibat hampa

Bahwa amin yang terbuat dari iman menjadikan kau
merasa aman

Bahasa Indonesiaku yang gundah

Membawaku ke sebuah paragraf yang merindukan bau
tubuhmu

Malam merangkai kita menjadi kalimat majemuk yang
hangat

Di mana kau induk kalimat dan aku anak kalimat

Ketika induk kalimat bilang pulang
Anak kalimat paham
Bahwa pulang adalah masuk ke dalam palung
Ruang penuh raung
Segala kenang tertidur di dalam kening

Ketika akhirnya matamu mati
Kita sudah menjadi kalimat tunggal
Yang ingin tinggal
Dan berharap tak ada yang bakal tanggal

Buku Latihan Tidur
(2017)